

ANALISIS TRANSFORMASI FUNGSI MANIFESTI DAN LATEN PADA GERAKAN SOSIAL BANKSASUCI DI KOTA TANGERANG

M. Faqih Riyadul Aziz

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

6670230080@untirta.ac.id

Umina Marsyaro

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

6670230070@untirta.ac.id

Noni Nabilatun Nufus

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

6670230087@untirta.ac.id

Rieta Triana

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

6670230074@untirta.ac.id

Nandita Anggraini

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

6670230077@untirta.ac.id

*Corresponding author: 6670230080@untirta.ac.id

Received: 10 Juni 2026

Revised: 24 Agustus 2026

Published: 19 Oktober 2026

Abstract

The problem of waste and urban river degradation has prompted various civil society initiatives in environmental management. This study aims to analyze the manifest and latent functions carried out by the Cisadane River Waste Bank (Banksasuci) community in Tangerang City as an environmentally based social movement. The study used a qualitative approach with a single instrumental case study design and utilized secondary data obtained through documentation studies from media reports, local government reports, and official community publications. The analysis was conducted using Robert K. Merton's functionalism theory which distinguishes between manifest and latent functions in social systems. The results show that Banksasuci's manifest functions include river cleanup activities, waste management education, riverbank reforestation, flood mitigation through Pentahelix collaboration, and circular economy-based waste bank management. Meanwhile, the emerging latent functions include strengthening community solidarity, increasing community legitimacy, forming collective identity, and developing a thematic village as a local tourist destination. These findings demonstrate the important role of Banksasuci in supporting urban environmental governance.

Keywords: Banksasuci; manifest function; latent function; environmental social movement; civil society.

Abstrak

Permasalahan sampah dan degradasi sungai perkotaan mendorong munculnya berbagai inisiatif masyarakat sipil dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi manifest dan fungsi laten yang dijalankan komunitas Bank Sampah Sungai Cisadane (Banksasuci) di Kota Tangerang sebagai gerakan sosial berbasis lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental tunggal dan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi dari pemberitaan media, laporan pemerintah daerah, serta publikasi resmi komunitas. Analisis dilakukan menggunakan teori fungsionalisme Robert K. Merton yang membedakan fungsi manifest dan fungsi laten dalam sistem sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manifest Banksasuci meliputi kegiatan bersih sungai, edukasi pengelolaan sampah, penghijauan bantaran sungai, mitigasi banjir melalui kolaborasi Pentahelix, serta pengelolaan bank sampah berbasis ekonomi sirkular. Sementara itu, fungsi laten yang muncul mencakup penguatan solidaritas warga, peningkatan legitimasi komunitas, pembentukan identitas kolektif, dan berkembangnya kampung tematik sebagai destinasi wisata lokal. Temuan ini menunjukkan peran penting Banksasuci dalam mendukung tata kelola lingkungan perkotaan.

Kata kunci: Banksasuci; fungsi manifest; fungsi laten; gerakan sosial lingkungan; masyarakat sipil.

PENDAHULUAN

Gerakan sosial merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam merespons berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Rahman et al., 2015). Dalam perkembangannya, gerakan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat eksplisit, tetapi juga menghasilkan berbagai dampak lain yang tidak selalu direncanakan (Rochadi, 2020). Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep fungsi manifest dan fungsi laten, di mana fungsi manifest merujuk pada tujuan yang disadari dan dinyatakan secara terbuka, sedangkan fungsi laten merupakan konsekuensi yang tidak disadari atau tidak direncanakan dari suatu tindakan sosial.

Gerakan Sosial Banksasuci di Kota Tangerang merupakan salah satu contoh inisiatif kesadaran masyarakat yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah dan peningkatan kesadaran ekologis. Secara manifest, gerakan ini berorientasi pada upaya pengurangan sampah serta pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas pengelolaan limbah. Namun, dalam praktiknya, gerakan ini juga berpotensi menghasilkan berbagai fungsi laten, seperti terbentuknya solidaritas sosial, peningkatan kesadaran kolektif, hingga perubahan pola perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Transformasi dari fungsi manifest ke fungsi laten dalam gerakan sosial menjadi menarik untuk dikaji, karena menunjukkan bahwa suatu gerakan tidak hanya berdampak pada tujuan awalnya, tetapi juga memunculkan dinamika sosial yang lebih luas.

Hal ini penting untuk memahami bagaimana proses transformasi tersebut terjadi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasinya terhadap keberlanjutan gerakan sosial itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis transformasi fungsi manifest menjadi fungsi laten dalam Gerakan Sosial Banksasuci di Kota Tangerang, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika dan dampak sosial yang dihasilkan. Adapun berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *bagaimana transformasi fungsi manifest menjadi fungsi laten dalam Gerakan Sosial Banksasuci di Kota Tangerang.*

Pada Teori fungsi manifest dan fungsi laten yang dikemukakan oleh Robert K. Merton dalam *Social Theory and Social Structure* (1968) sebagai kerangka analisis untuk mengkaji berbagai konsekuensi sosial yang muncul dari suatu fenomena. Merton menjelaskan bahwa setiap struktur sosial tidak hanya menghasilkan dampak yang bersifat positif atau fungsional, tetapi juga dapat memunculkan konsekuensi negatif dalam sistem sosial. Kerangka Merton dalam penelitian ini secara khusus berfokus pada dua konsep utama, yaitu fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest merujuk pada konsekuensi yang bersifat direncanakan (*intended*) serta disadari (*recognized*) oleh aktor sosial sebagai tujuan utama dari suatu tindakan atau kebijakan. Sementara itu, fungsi laten merupakan konsekuensi yang tidak disengaja (*unintended*) dan tidak direncanakan (*unrecognized*) oleh para aktor, tetapi tetap memiliki dampak terhadap keberlangsungan atau dinamika sistem sosial. Proses analisis dilakukan dengan memisahkan antara tujuan formal yang dinyatakan secara eksplisit oleh aktor sebagai fungsi manifest, serta dampak tidak langsung yang muncul di luar perencanaan awal sebagai fungsi laten.

Literatur dari penelitian-penelitian yang ada, ditemukan beberapa *gap research* yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini. Pertama, penelitian Mirdad dkk. (2024) mengkaji fungsi manifest dan fungsi laten menggunakan perspektif Robert K. Merton berfokus pada hubungan dakwah dan radikalisme, yang menunjukkan bahwa suatu aktivitas sosial dapat menghasilkan dampak yang direncanakan maupun tidak direncanakan. Kedua, penelitian Antriyandarti dkk. (2025) membahas penguatan peran komunitas dalam pengelolaan sampah berkelanjutan melalui edukasi dan inovasi kreatif, menunjukkan bahwa komunitas memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Meskipun menyoroti peran komunitas lingkungan, Ketiga, penelitian Harahap & Tarigan (2023) menggunakan perspektif struktural fungsional untuk

menganalisis kontribusi organisasi lingkungan di Kota Tangerang. Hasilnya memperjelaskan organisasi lingkungan memiliki fungsi dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.

Keempat, penelitian Adam dkk. (2025) menjelaskan dinamika gerakan sosial lingkungan di Indonesia dalam skala nasional dan menyoroti hubungan antara agama dan ekologi. Memberikan gambaran mengenai perkembangan gerakan lingkungan dari waktu ke waktu, namun analisisnya berada pada level makro sehingga belum mampu menjelaskan secara mendalam dinamika perubahan fungsi yang terjadi pada satu gerakan sosial tertentu. Kelima, penelitian Untung Sidupa (2025) berfokus pada keberlanjutan gerakan sosial pemuda dalam melawan pencemaran sungai. Menekankan faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan gerakan, seperti partisipasi masyarakat, dukungan pemangku kepentingan, dan kapasitas organisasi

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis transformasi ekspektasi fungsi manifest ke fungsi laten pada Gerakan Sosial Banksasuci di Kota Tangerang, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian sosiologi gerakan sosial dan Masyarakat sipil dengan perspektif struktural fungsional. Dengan adanya permasalahan adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis transformasi fungsi manifest menjadi fungsi laten dalam Gerakan Sosial Banksasuci di Kota Tangerang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus tunggal sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dalam *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, dimana studi kasus dipahami sebagai pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu sistem terbatas (*bounded system*) dalam kehidupan nyata (Creswell & Poth, 2016), dengan fokus pada gerakan sosial Banksasuci di Kota Tangerang yang memiliki batasan jelas dari segi lokasi, waktu, dan aktor, sehingga memungkinkan analisis yang terarah terhadap transformasi fungsi manifest sebagai tujuan yang disadari menjadi fungsi laten sebagai dampak tidak langsung sebagaimana dikemukakan oleh Robert K. Merton, melalui pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis secara kontekstual guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan analitis terhadap dinamika internal gerakan tersebut (Merton, 1968).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Gerakan Banksasuci di Kota Tangerang

Gerakan pemeliharaan lingkungan hidup menjadi salah satu cara masyarakat berpartisipasi ataupun merespons dalam menghadapi berbagai masalah ekologis yang tidak bisa diselesaikan secara lengkap oleh pemerintah (Kartikawati & Puspitasari, 2020). Di Kota Tangerang, salah satu inisiatif gerakan sosial lingkungan yang muncul dan menarik perhatian banyak orang adalah Banksasuci (Bank Sampah Sungai Cisadane). Gerakan ini timbul dari keprihatinan atau kepedulian dari sekelompok orang terhadap kondisi Sungai Cisadane yang tercemar karena meningkatnya jumlah/volume sampah yang dibuang ke dalam aliran sungai. Kehadiran Banksasuci adalah salah satu wujud aksi kolektif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui berbagai aktivitas pengelolaan sampah dan perlindungan Sungai (Liawatimena, & Heriyati, 2023).

Banksasuci didirikan pada tahun 2012, dimulai dari ide sekelompok pemuda yang peduli terhadap keadaan Sungai Cisadane. Pada tahap awal pembentukannya, berlangsung suatu aktivitas yang dilakukan masih sangat sederhana, seperti membersihkan sampah yang menumpuk di sepanjang bantaran dan di dalam sungai secara sukarela. Gerakan ini muncul karena keprihatinan akan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai yang berakibat pada pencemaran lingkungan dan penurunan kualitas ekosistem sungai. Seiring waktu perkembangannya, kegiatan yang dulunya hanya aksi bersih sungai berkembang menjadi gerakan sosial lingkungan yang lebih terstruktur.

Menariknya, pada gerakan ini berasal dari situasi yang sangat mendasar. Berdasarkan berbagai informasi, Banksasuci dibentuk dengan modal awal sekitar Rp15.000 hasil dari patungan para pendirinya. Modal yang sangat kecil ini menandakan bahwa lahirnya Banksasuci untuk mendukung kegiatan pembersihan sungai. Lebih didorong oleh kepedulian sosial dan semangat kebersamaan daripada dukungan finansial yang signifikan. Para anggota membuat alat sederhana berupa *waste trap* dari bambu yang berfungsi menjaring sampah yang terbawa arus Sungai Cisadane. Melalui alat tersebut, sampah yang sebelumnya mengalir bebas dapat dikumpulkan maupun dipilah sesuai jenisnya. Sampah bernilai ekonomi dijual kembali, sementara sisanya didaur ulang menjadi produk yang lebih bermanfaat, ini aktivitas tersebut menjadi cikal bakal berkembangnya konsep bank sampah yang kemudian dikenal oleh masyarakat luas (Wulandari, et al., 2026).

Prioritas utama Banksasuci saat pertama kali didirikan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga sungai sebagai sumber kehidupan. Kesadaran ini dibangun melalui berbagai aktivitas edukasi lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Mafakhir (2023) menunjukkan bahwa inisiatif yang diambil oleh Banksasuci tidak hanya tertuju pada pengangkutan sampah, tetapi juga termasuk edukasi masyarakat, kampanye kesadaran lingkungan, pengembangan kerjasama dengan berbagai pihak, penghijauan, dan pemberdayaan masyarakat yang tinggal di dekat bantaran Sungai Cisadane.

Seiring berjalannya waktu, gerakan yang pada awalnya mengandalkan komunitas lokal kini berhasil membangun kolaborasi dengan pemerintah daerah, sektor swasta, institusi pendidikan, hingga komunitas lingkungan lainnya (Meisyanti & Rahmawati, 2021). Pelaksanaan misinya, Banksasuci tidak hanya memberikan perhatian pada kegiatan pembersihan limbah, tetapi juga pada perubahan perilaku masyarakat. Direktur Banksasuci, Ade Yunus, menyatakan bahwa ada tiga pilar utama yang terus diperjuangkan oleh organisasi ini, yaitu membersihkan lingkungan, memberikan pendidikan kepada masyarakat, dan mengubah cara pikir masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa Banksasuci berusaha untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan melalui transformasi cara berpikir dan kebiasaan masyarakat dalam merawat lingkungan (Siahaan, 2012).

Selain berfokus pada pengelolaan sampah, Banksasuci juga meluncurkan berbagai program yang berkaitan dengan konservasi alam. Di antaranya adalah penghijauan di sepanjang bantaran sungai, pembuatan lubang biopori, edukasi lingkungan untuk siswa sekolah, dan pemanfaatan limbah organik untuk membuat *eco enzyme*. Pada tahun 2024, Banksasuci menjalin kemitraan dengan Bank DBS Indonesia dalam kegiatan pelestarian lingkungan yang mencakup pembersihan bantaran sungai, penanaman pohon, pembuatan biopori, serta memberikan edukasi kepada siswa sekolah dasar. Kegiatan ini memperlihatkan adanya gerakan Banksasuci kini tidak hanya terfokus pada pengelolaan sampah, namun juga berkembang menjadi gerakan sosial yang melibatkan banyak aspek dalam pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Banksasuci semakin meluas, dari yang awalnya hanya berfokus pada pengangkutan sampah kini menjadi gerakan yang aktif dalam konservasi dan pemulihan lingkungan.

Tabel 1. Perkembangan Gerakan Banksasuci Tahun 2021-2026

Periode	Fokus Gerakan	Bentuk Kegiatan
2012-2014	Pembentukan gerakan	Pembersihan Sungai, sosialisasi kepada masyarakat, pembuatan <i>waste trap</i> sederhana
2015-2018	Penguatan pengelolaan sampah	Pengumpulan sampah, pengembangan bank sampah, daur ulang sampah
2019-2021	Edukasi dan pemberdayaan masyarakat	Wisata edukasi lingkungan, kampanye kesadaran lingkungan, program tabungan sampah
2021-2023	Perluasan fungsi social	Kegiatan vaksinasi, relawan, kolaborasi dengan pemerintah
2024-2026	Konservasi dan kolaborasi	Penghijauan, pembuatan biopori, pemulihan sungai cisadane, penggunaan <i>eco enzyme</i>

Sumber: Peneliti, 2026

Perkembangan ini, Banksasuci bisa dipahami sebagai gerakan sosial lingkungan yang telah berkembang fungsi dan aktivitasnya seiring waktu. Gerakan yang mulanya berfokus pada aksi pembersihan sungai kini telah bertransformasi menjadi organisasi yang menjalankan edukasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, pembangunan jaringan kolaboratif, konservasi ekosistem, serta advokasi lingkungan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa keberadaan Banksasuci tidak hanya berperan dalam menjaga kebersihan Sungai Cisadane, tetapi juga dalam meningkatkan kesadaran masyarakat serta memperkuat partisipasi publik dalam pelestarian lingkungan di Kota Tangerang.

4.2 Analisa Teori Fungsi Manifestasi

Dalam kerangka teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton, fungsi manifest didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dikehendaki dan disadari dari suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh aktor-aktor dalam sistem sosial (Merton, 1968). Fungsi manifest merupakan tujuan eksplisit yang secara sadar direncanakan dan diupayakan pencapaiannya oleh suatu kelompok atau institusi sosial.

Dalam gerakan komunitas lingkungan, fungsi manifest menjadi landasan utama yang mendorong partisipasi warga dalam aksi-aksi kolektif yang terorganisir. Komunitas Bank Sampah Sungai Cisadane atau yang dikenal

sebagai Banksasuci, yang berdiri sejak tahun 2012 di Kelurahan Panunggan Barat, Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang, merupakan salah satu contoh nyata gerakan masyarakat sipil berbasis lingkungan yang menjalankan sejumlah fungsi manifest secara konsisten dan terukur.

Fungsi manifest pertama yang paling menonjol dari komunitas Banksasuci adalah kegiatan bebersih kali dan sungai secara rutin. Kegiatan ini merupakan inti dari misi pendirian komunitas, yakni mengembalikan kebersihan dan kejernihan Sungai Cisadane yang selama bertahun-tahun terdegradasi akibat perilaku warga yang membuang sampah langsung ke aliran sungai. Menurut Qamal dkk. (2024), pengelolaan sampah berbasis komunitas di wilayah perkotaan terbukti menjadi instrumen efektif dalam menekan akumulasi limbah di badan-badan air yang menjadi sumber utama pencemaran lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, Banksasuci secara konsisten mengorganisir aksi bersih-bersih yang melibatkan ratusan relawan dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk jajaran pemerintah Kota Tangerang.

Berdasarkan *Faktabanten.co.id* (2026) satu aksi di Kali Sabi, Cibodas, komunitas ini berhasil mengangkut sekitar 39,7 ton sampah dari aliran kali bersama UPTD DAS Cidurian-Cisadane dan DPUPR Kota Tangerang. Pencapaian ini menunjukkan bahwa fungsi manifest pembersihan sungai tidak hanya bersifat simbolis, melainkan menghasilkan dampak fisik-ekologis yang terukur dan signifikan bagi kualitas lingkungan Kota Tangerang.

Fungsi manifest kedua adalah edukasi dan sosialisasi pengelolaan sampah kepada masyarakat bantaran sungai. Banksasuci secara aktif mensosialisasikan pentingnya memilah sampah dari tingkat rumah tangga, mengedukasi warga agar tidak lagi menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan akhir. Wibowo (2022) dalam kajiannya tentang edukasi daur ulang sampah rumah tangga menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas jauh lebih efektif dalam mengubah perilaku warga dibandingkan kampanye top-down dari pemerintah, karena komunitas memiliki kedekatan sosial dan kepercayaan yang lebih tinggi di mata warga sekitar.

Edukasi yang dijalankan Banksasuci tidak berhenti pada penyuluhan formal, melainkan juga diwujudkan melalui aksi nyata yang berfungsi sebagai media pembelajaran langsung bagi masyarakat. Kurniawan, Indra, dan Wardani (2023) dalam penelitiannya tentang revolusi hijau melalui bank sampah komunitas menemukan bahwa pendekatan edukasi yang dikombinasikan dengan pelatihan dan insentif ekonomi terbukti membangun kesadaran lingkungan yang lebih berkelanjutan di masyarakat urban maupun semi-urban.

Fungsi manifest ketiga adalah program penghijauan bantaran sungai sebagai upaya pemulihan ekosistem riparian. Banksasuci melalui Banksasuci Foundation tidak hanya fokus pada pembersihan fisik sungai, tetapi juga aktif dalam pelestarian lingkungan jangka panjang. Pada *Tangerangkota.go.id* (2026) Hal ini ditunjukkan melalui aksi penanaman 3.300 pohon di sepanjang sempadan Saluran Induk Cisadane Barat yang dilaksanakan dalam rangka menyambut HUT Kota Tangerang ke-33. Pohon-pohon yang ditanam terdiri dari ketapang kencana, mahoni, serta berbagai jenis pohon produktif lainnya yang dipilih secara strategis untuk memperkuat fungsi ekologis bantaran sungai. Gerakan penghijauan ini sekaligus merupakan bentuk dukungan nyata komunitas terhadap program Pemerintah Kota Tangerang, yaitu Gerakan Banten Teduh Tangerang Sejuk. Kajian gerakan sosial lingkungan, Maulita dkk. (2023) menyatakan bahwa aksi mitigasi berbasis komunitas yang mengintegrasikan dimensi ekologis dan sosial cenderung menghasilkan ketahanan lingkungan yang lebih berdaya tahan terhadap bencana hidrometeorologi seperti banjir dan longsor.

Fungsi manifest keempat yang tak kalah penting adalah kontribusi Banksasuci dalam mitigasi bencana banjir melalui kolaborasi lintas sektor atau yang dikenal sebagai kolaborasi Pentahelix. Wali Kota Tangerang Sachrudin secara eksplisit menegaskan bahwa pemerintah tidak dapat bekerja sendiri dalam menangani bencana banjir dan memerlukan keterlibatan aktif dari komunitas masyarakat sebagai salah satu pilar utama. Banksasuci dalam hal ini berfungsi sebagai aktor masyarakat sipil yang menjembatani partisipasi warga dengan program-program pemerintah daerah dalam bidang pengelolaan daerah aliran sungai.

Kolaborasi ini melibatkan Pemprov Banten melalui UPTD DAS Cidurian-Cisadane, DPUPR Kota Tangerang, dan komunitas sebagai mitra setara dalam aksi-aksi bersih kali yang terstruktur. Nurikah dan Furqon (2022) dalam studi mereka tentang bank sampah di Kota Serang menegaskan bahwa keberhasilan gerakan komunitas berbasis lingkungan sangat ditentukan oleh kualitas kemitraan antara komunitas dan pemerintah lokal, di mana kepercayaan mutual menjadi fondasi utama keberlanjutan program.

Fungsi manifest kelima adalah pengelolaan bank sampah sebagai sistem ekonomi sirkular berbasis masyarakat. Sejak awal berdirinya, Banksasuci dirancang sebagai institusi pengelola sampah yang mengubah material buangan menjadi sumber daya bernilai ekonomi melalui mekanisme daur ulang dan pengolahan kreatif. Model ini sejalan dengan paradigma 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang diadopsi secara luas oleh komunitas-komunitas bank

sampah di Indonesia. Setyaningsih dkk. (2023) dalam kajian inovasi teknologi dan sosial bank sampah menemukan bahwa model bank sampah yang mengintegrasikan aspek lingkungan dan ekonomi secara bersamaan terbukti lebih berkelanjutan karena memberikan insentif langsung kepada warga untuk berpartisipasi aktif. Banksasuci tidak hanya menerima setoran sampah dari warga, tetapi juga mengembangkan produk-produk daur ulang yang dipasarkan kepada pengunjung dan wisatawan yang datang ke lokasi komunitas, sehingga memperkuat viabilitas ekonomi gerakan ini dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, analisis terhadap lima fungsi manifest komunitas Banksasuci memperlihatkan bahwa komunitas ini beroperasi tidak hanya sebagai kelompok peduli lingkungan, tetapi sebagai aktor masyarakat sipil yang memiliki agenda sosial-ekologis yang terstruktur dan terukur. Mengacu pada kerangka Merton, setiap fungsi manifest yang dijalankan Banksasuci mencerminkan kesadaran kolektif yang tinggi akan peran mereka dalam sistem sosial Kota Tangerang.

Hal ini mengonfirmasi pendapat Gunawan dkk. (2023) dalam kajian mereka tentang gerakan sosial komunitas sungai bahwa inisiatif dari komunitas sebagai sebuah gerakan sosial dapat memberikan dampak yang besar bagi kelestarian lingkungan, terutama ketika didukung oleh kolaborasi lintas sektor yang solid. Dengan demikian, fungsi-fungsi manifest Banksasuci tidak hanya relevan secara ekologis, tetapi juga merepresentasikan bentuk partisipasi masyarakat sipil yang bermakna dalam tata kelola lingkungan perkotaan yang berkelanjutan.

4.3 Analisa Teori Fungsi Laten

Transformasi fungsi laten pada Gerakan Sosial Banksasuci di Kota Tangerang dapat dipahami melalui munculnya berbagai dampak yang berkembang di luar tujuan awal organisasi. Menurut Robert K. Merton, fungsi laten merupakan konsekuensi yang tidak direncanakan dan tidak secara langsung menjadi tujuan utama dari suatu tindakan sosial (Merton, 1968). Pada awal perkembangannya, Banksasuci berfokus pada aktivitas pelestarian lingkungan seperti edukasi masyarakat, pengelolaan sampah, penghijauan, dan penyelamatan Sungai Cisadane untuk meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat. Namun, aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kepedulian lingkungan, tetapi juga memunculkan hubungan kerja sama yang melibatkan berbagai pihak dalam pengelolaan lingkungan.

Munculnya hubungan kerja sama antar pemangku kepentingan menunjukkan bahwa dampak Gerakan Banksasuci telah melampaui tujuan

awal organisasi. Berbagai persoalan lingkungan yang dihadapi mendorong keterlibatan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan. Dalam proses tersebut, Banksasuci berkembang menjadi ruang kolaborasi yang mempertemukan berbagai pihak sehingga terbentuk jejaring kerja sama lintas sektor yang kemudian berkembang menjadi bentuk *collaborative governance* dalam mendukung berbagai program lingkungan (Abdillah et al., 2024).

Perspektif teori fungsi laten Merton, terbentuknya *collaborative governance* dipahami sebagai dampak yang tidak direncanakan pada saat organisasi pertama kali dibentuk. Banksasuci tidak didirikan dengan tujuan utama membangun kemitraan dengan pemerintah, sektor swasta, maupun sektor teknologi. Fokus utama organisasi adalah membangun kesadaran lingkungan dan mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Namun, konsistensi organisasi dalam menjalankan berbagai program lingkungan secara berkelanjutan menghasilkan tingkat kepercayaan yang semakin tinggi dari berbagai pihak. Kepercayaan tersebut menjadi modal sosial yang mendorong lahirnya berbagai bentuk kolaborasi (Dibyorini et al., 2024).

Transformasi fungsi laten tersebut juga terlihat dari perubahan posisi Banksasuci dalam masyarakat. Pada awalnya organisasi ini berfungsi sebagai komunitas lingkungan yang berfokus pada edukasi dan aksi sosial. Akan tetapi, dalam perkembangannya Banksasuci mulai menjalankan peran sebagai aktor penghubung (*bridging actor*) yang mempertemukan berbagai pemangku kepentingan dalam satu tujuan bersama. Organisasi tidak lagi hanya menjadi pelaksana program lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong terbentuknya komunikasi, koordinasi, dan sinergi antaraktor.

Salah satu bentuk hubungan kolaboratif yang menunjukkan transformasi fungsi laten tersebut adalah kerja sama antara Banksasuci Foundation dengan PT Jasa Marga dan sejumlah BUMN Karya melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) *Giving Back To Nature*. Kolaborasi ini diwujudkan melalui dukungan terhadap pengembangan kawasan, penyediaan fasilitas, dan pengelolaan lingkungan di kawasan Sungai Cisadane. Dukungan yang diberikan oleh perusahaan dan BUMN menjadi bentuk pengakuan terhadap kredibilitas dan kemampuan Banksasuci dalam mengelola berbagai kegiatan pelestarian lingkungan.

Transformasi fungsi laten juga terlihat melalui kerja sama antara Banksasuci Foundation dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang dalam pelaksanaan Program Wisata "Serok Sampah" Cisadane pada tahun 2025.

Program ini merupakan inovasi di bidang lingkungan yang mengubah kegiatan susur Sungai Cisadane menjadi wisata edukasi yang bertujuan membangun kesadaran masyarakat agar tidak membuang sampah ke sungai. Keterlibatan pemerintah daerah dalam program tersebut menunjukkan bahwa aktivitas Banksasuci telah berkembang dari gerakan berbasis komunitas menjadi bentuk kerja sama yang melibatkan pemerintah dalam pelaksanaan program lingkungan. Kolaborasi ini mencerminkan munculnya hubungan kemitraan yang memungkinkan kedua pihak berbagi peran dan sumber daya dalam mendukung upaya pelestarian Sungai Cisadane.

Selain itu, transformasi fungsi laten juga tercermin melalui kerja sama antara Banksasuci Foundation dengan startup BUANGIN pada tahun 2022 dalam pengembangan layanan pengangkutan dan pengelolaan sampah berbasis aplikasi digital. Sebagai entitas swasta yang bergerak di bidang teknologi lingkungan, BUANGIN merepresentasikan bentuk keterlibatan sektor swasta yang berkontribusi terhadap inovasi digital dalam mendukung pengelolaan lingkungan secara lebih efektif. Kolaborasi ini menjadi wujud adaptasi gerakan sosial terhadap perkembangan teknologi, di mana melalui layanan berbasis aplikasi, masyarakat memperoleh kemudahan dalam mengakses layanan pengelolaan sampah sehingga partisipasi publik dapat meningkat secara lebih luas dan terukur.

Transformasi fungsi laten dalam Gerakan Sosial Banksasuci juga memunculkan dampak sosial berupa penguatan solidaritas warga melalui meningkatnya interaksi, partisipasi, dan rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan (Abdillah et al., 2024). Selain itu, kerja sama yang terjalin dengan berbagai pihak meningkatkan legitimasi Banksasuci sebagai aktor sosial yang memiliki kapasitas dalam mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan, sekaligus mendorong terbentuknya identitas kolektif yang berlandaskan kepedulian lingkungan, partisipasi sosial, dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan lingkungan (Sitompul & Laksmono, 2024).

KESIMPULAN

Gerakan Sosial Banksasuci di Kota Tangerang menunjukkan bahwa gerakan lingkungan tidak hanya berfungsi mengatasi permasalahan ekologis, tetapi juga menghasilkan dampak sosial yang lebih luas. Berdasarkan teori fungsi Robert K. Merton, fungsi manifest Banksasuci tercermin melalui kegiatan pelestarian lingkungan seperti pembersihan Sungai Cisadane, edukasi pengelolaan sampah, penghijauan, dan pengelolaan bank sampah. Sementara itu, fungsi laten yang muncul meliputi meningkatnya kepercayaan publik, terbentuknya *collaborative*

governance, penguatan solidaritas sosial, peningkatan legitimasi organisasi, serta terbentuknya identitas kolektif yang berorientasi pada kepedulian lingkungan. Dengan demikian, transformasi dari fungsi manifest menuju fungsi laten menunjukkan bahwa Banksasuci tidak hanya berperan sebagai komunitas pelestari lingkungan, tetapi juga berkembang menjadi aktor strategis yang menghubungkan berbagai pihak dalam pengelolaan lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan gerakan sosial lingkungan tidak hanya diukur dari pencapaian tujuan ekologis, tetapi juga dari kemampuannya membangun kolaborasi dan tata kelola lingkungan yang partisipatif di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., Widianingsih, I., Buchari, R. A., & Nurasa, H. (2024). *Collaborative Strategies for Sustainable Management of the Citarum Watershed in Indonesia: A Quintuple Helix Approach*. *Discover Sustainability*, 5(347). <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00571-1>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dibyorini, M. C. R., Sakina, A. W., Adiwirahayu, A., & Abida, M. (2024). *Manifestasi Collaborative Governance: Mengorkestrasi Korporasi Rakyat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 6(1), 47–66. <https://doi.org/10.18326/imej.v6i1.47-66>
- Faktabanten.co.id. (2026). *Cegah Banjir, Gubernur Banten dan Wali Kota Tangerang Gencarkan Gerakan Bebersih Kali*. Diakses dari <https://faktabanten.co.id>
- Gunawan, W., Muhamad, R. A. T., & Herdiansah, A. G. (2023). Gerakan sosial komunitas Ciliwung Depok dalam Ciliwung Lestari: Sebuah tinjauan. *Jurnal Good Governance*, 19(1), 102–106. <https://doi.org/10.32834/gg.v19i1.587>
- Kartikawati, D., & Puspitasari, R. (2020). Manajemen komunikasi dalam perwujudan tanggung jawab sosial perusahaan PT Jasa Marga (Persero) Tbk melalui program binaan Banksasuci. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 77–89. <https://doi.org/10.33822/jep.v3i2.1651>
- Kurniawan, Z., Indra, & Wardani, H. W. (2023). Menuju lingkungan berbudaya: Revolusi hijau melalui bank sampah komunitas. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 444–450.
- Liawatimena, S., & Heriyati, P. (2023). Empowerment of the Cisadane River through Kirai tree planting partnership program between Binus University and Waste Bank Cisadane River Community. *International Conference on*

- Community Development (ICCD)*, 6(1), 458–463.
<https://doi.org/10.33068/iccd.v6i1.743>
- Mafakhir, N. M. Z. (2023). Upaya Banksasuci Foundation dalam meningkatkan kesadaran masyarakat peduli lingkungan Sungai Cisadane di Kota Tangerang Banten (Skripsi Sarjana). *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. 1–85.
- Maulita, R., Parahita, B. N., & Trinugraha, Y. H. (2023). Mitigasi bencana banjir rob di Mangkang Wetan: Tindakan sosial masyarakat dan kapabilitas struktural. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 4(2).
- Meisyanti, M., & Rahmawati, K. J. (2021). Environmental communication strategy in overcoming Cisadane River water pollution. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 49–60. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i1.9307>
- Merton, R. K. (1968). *Social Theory and Social Structure* (Enlarged ed.). New York: The Free Press.
- Nurikah, & Furqon, E. (2022). Bank sampah sebagai upaya pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat di Perumahan Taman Banten Lestari Kota Serang. *ProBono and Community Service Journal*, 1(2), 66–79.
<http://dx.doi.org/10.51825/pcsj.v1i2.16897>
- Qamal, Q., Gani, K., Susilawaty, S., Tambawang, L., Pongtuluran, R., Juli, L., & Merauje, R. M. (2024). Optimalisasi kesehatan lingkungan: Program pengelolaan sampah berbasis komunitas di perkotaan. *Jurnal Pelayanan Masyarakat Intelektual*, 1(1), 49–56.
- Rahman, A., Akhir, M., & Syaribulan, K. (2015). Gerakan sosial masyarakat peduli lingkungan. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(2), 175–184.
- Rochadi, A. S. (2020). *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Rasibook.
- Setyaningsih, E., Purnomo, S. C., Shiddiq, M., Tobing, J. L., Listiyanto, Z., & Primayoga, A. (2023). Inovasi teknologi dan sosial: Untuk kinerja bank sampah guna mendukung gerakan Yogyakarta Zero Sampah. *Asadel Liamsindo Teknologi*.
- Siahaan, R. (2012). Keanekaragaman makrozoobentos sebagai indikator kualitas air Sungai Cisadane, Jawa Barat–Banten. *Jurnal Bios Logos*, 2(1), 1–10.
<https://doi.org/10.35799/jbl.2.1.2012.374>
- Sitompul, D. J., & Laksmono, B. S. (2024). *Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Program Kang Pisman di Kota Bandung*. Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics, 10(1).
[https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10\(1\).15044](https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10(1).15044)
- Syafitri, A. N. (2023). COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM MEWUJUDKAN SMART BRANDING PADA AREAL PENGELOLAAN SAMPAH DI BANKSASUCI

- FOUNDATION. *Prosiding Nasional FISIP Universitas Islam Syekh-Yusuf*, 1, 87-97.
- Tangerangkota.go.id. (2026). *Sambut HUT ke-33 Kota Tangerang, Banksasuci hijaukan Cisadane dengan 3.300 pohon*. Diakses dari <https://www.tangerangkota.go.id>
- Wibowo, A. (2022). Edukasi daur ulang sampah rumah tangga sebagai strategi pembelajaran kontekstual di komunitas. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 6(3), 211–220.
- Wulandari, L., Yudono, R. M., Rosdiana, H., & Hariyanti, Y. (2026). Perencanaan kota dan pengelolaan air: Pengaruh pembangunan terhadap kualitas air Sungai Cisadane di Banksasuci, Cihuni, Tangerang. *Karawo: Journal of Community Service*, 4(1), 1–13.
<https://doi.org/10.62951/karawo.v4i1.144>